

Fashahah Al-Kalam Dalam Al-Quran: Analisis Dan Pengaruhnya Terhadap Keindahan Bahasa

Masliani, Selfi Anna Harahap

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera utara

Email: 2004masriani@gmail.com Selfiharahap019@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of fashahah al-kalam (purity and fluency of speech and sentences) in the Qur'an and how this element affects the beauty of the language contained therein. Fashahah is one of the important elements in the study of Arabic balaghah which includes aspects of clarity of lafaz, suitability of meaning, and free from sound or structural defects. Through a descriptive qualitative approach and text analysis, this study highlights several verses of the Qur'an that show a high level of fashahah, both in terms of diction, syntactic structure, and harmonization of meaning. The results of the study show that fashahah not only strengthens the divine message, but also provides a deep aesthetic power, making the Qur'an a great literary work that is unmatched. The influence of fashahah is seen in the ability of the Qur'an to captivate the listener, create its own rhythm and musicality, and present a dense and soul-touching meaning. The use of fashahah al-kalam in the Qur'an is evidence of the beauty of the Arabic language and the specialty of revelation linguistically and rhetorically.

Keywords: *Fashahah, Qur'an, Balaghah, Beauty of language, Text analysis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep fashahah al-kalam (kemurnian dan kefasihan ujaran maupun kalimat) dalam al-Qur'an serta bagaimana unsur tersebut memengaruhi keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya. Fashahah merupakan salah satu elemen penting dalam studi balaghah Arab yang mencakup aspek kejelasan lafaz, kesesuaian makna, serta bebas dari kecacatan bunyi atau struktur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis teks, penelitian ini menyoroti beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan tingkat fashahah tinggi, baik dari segi diksi, struktur sintaksis, maupun harmonisasi makna. Hasil kajian menunjukkan bahwa fashahah bukan hanya memperkuat pesan ilahiah, tetapi juga memberikan daya estetis yang mendalam, menjadikan al-Qur'an sebagai karya sastra agung yang tidak tertandingi. Pengaruh fashahah terlihat dalam kemampuan al-Qur'an memikat pendengarnya, menciptakan irama dan musikalitas tersendiri, serta menghadirkan makna yang padat dan menyentuh jiwa. Dengan demikian, fashahah al-kalam dalam al-Qur'an menjadi bukti keindahan bahasa Arab dan keistimewaan wahyu secara linguistik dan retorik.

Kata Kunci : Fashahah, Al-Qur'an, Balaghah, Keindahan bahasa, Analisis teks.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, tidak hanya memuat petunjuk hidup yang bersifat spiritual dan moral, tetapi juga merupakan karya sastra ilahiah yang menampilkan

keindahan bahasa Arab dalam bentuknya yang paling sempurna.¹ Keunggulan estetika bahasa al-Qur'an telah diakui oleh para ahli bahasa dan sastra, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Salah satu aspek utama yang menjadikan al-Qur'an istimewa secara linguistik adalah unsur fashahah al-kalam, yaitu kefasihan dan kejernihan dalam penyampaian makna.²

Salah satu aspek utama yang menjadi dasar keindahan bahasa al-Qur'an adalah fashahah al-kalam. Dalam ilmu balaghah, fashahah merujuk pada kefasihan, kejernihan, dan kesempurnaan penggunaan bahasa yang terhindar dari kecacatan makna maupun struktur. Bahasa yang fasih adalah bahasa yang tepat dalam pemilihan kata, tersusun secara harmonis, dan sesuai dengan konteks serta makna yang ingin disampaikan. Dalam al-Qur'an, unsur ini tidak hanya menunjukkan kecermatan pilihan kata (lafzh), tetapi juga keharmonisan struktur kalimat (nazhm) dan kekuatan retorika yang mampu menyentuh akal dan hati pembacanya. Oleh karena itu, menganalisis fashahah al-kalam dalam al-Qur'an menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur bahasa tersebut berperan dalam menciptakan efek keindahan, daya tarik, dan kekuatan persuasif yang luar biasa. Menampilkan derajat fashahah yang sangat tinggi, sehingga menambah kekuatan ekspresif dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi.³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep fashahah dalam al-Qur'an serta menelaah sejauh mana unsur tersebut memberikan kontribusi terhadap keindahan bahasa al-Qur'an. Melalui pendekatan analisis linguistik dan stilistika, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap sisi estetis al-Qur'an yang tidak hanya menunjukkan keagungan pesan ilahiah, tetapi juga memperkuat argumen tentang mukjizat linguistik yang terkandung di dalamnya. Fashahah al-Kalam merupakan tingkat kejernihan, ketepatan, dan kefasihan bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Aspek ini mencakup penggunaan diksi yang tepat, struktur kalimat yang harmonis dan sesuai kaidah gramatikal bahasa Arab, kejelasan makna yang bebas dari ambiguitas, serta keindahan fonetik yang mendukung kesan estetis. Fashahah menjadikan bahasa al-Qur'an mudah dipahami sekaligus indah untuk didengar dan direnungkan, meskipun pesan yang disampaikan bersifat dalam dan kompleks.⁴

Keindahan bahasa dalam al-Qur'an mencerminkan kualitas estetika dan kekuatan ekspresif dari susunan kata dan kalimat dalam teks suci tersebut. Keindahan ini terlihat dari gaya bahasa yang khas, penggunaan majas dan metafora yang mengesankan, irama bunyi yang mengalir secara harmonis, serta kekuatan retorika yang mampu menggugah emosi dan kesadaran spiritual pembacanya. Bahasa yang indah dalam al-Qur'an tidak hanya mempengaruhi aspek sastra, tetapi juga memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap pesan-pesan ilahi. Fashahah al-Kalam memiliki peran fundamental dalam membentuk dan memperkuat keindahan bahasa al-Qur'an. Semakin tinggi derajat kefasihan suatu ayat, semakin

¹ Rahma Khoirunnissa and Syahidin Syahidin, "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 177, <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.

² Dari Aspek and Matan Majazi, "PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS 'PANJANG TANGAN,'" *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 107–20, <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/366/122>.

³ Amaliyah Nur Mas'udah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon, "Konsep Keindahan Jinan Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi)," *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.

⁴ "Sejarah Ilmu Balaghah Tokoh Tokoh Dan Aspek Aspeknya" 2 (2024): 195–205.

kuat pula daya estetika dan kekuatan retorikanya. Bahasa yang fasih menciptakan keindahan secara alami melalui keselarasan antara struktur, bunyi, dan makna. Hubungan ini menunjukkan bahwa keindahan bukan hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang fasih dan elegan. Dengan demikian, fashahah menjadi sumber utama dari keindahan linguistik dalam al-Qur'an.⁵

Kajian terhadap hubungan antara fashahah al-kalam dan keindahan bahasa menunjukkan bahwa unsur kefasihan tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap isi, tetapi juga menumbuhkan kekaguman terhadap bentuk bahasanya. Ayat-ayat yang paling kuat secara estetika ternyata memiliki tingkat fashahah yang sangat tinggi. Penggunaan kata yang tepat, susunan kalimat yang padu, dan irama yang halus menjadi faktor utama yang membentuk kesan indah dalam ayat-ayat al-Qur'an. Temuan ini juga menegaskan bahwa fashahah merupakan bagian integral dari mukjizat linguistik al-Qur'an, yang menjadikan kitab ini tidak hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai mahakarya bahasa yang abadi.⁶

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi.⁷ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks al-Qur'an, khususnya dalam mengungkap aspek linguistik dan stilistika yang berkaitan dengan fashahah al-kalam dan pengaruhnya terhadap keindahan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks al-Qur'an, yang dianalisis berdasarkan ayat-ayat yang secara jelas menunjukkan aspek kefasihan (fashahah) dan keindahan bahasa. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan kriteria stilistika, seperti kekuatan struktur kalimat, pemilihan diksi, kejelasan makna, serta efek retorik dan estetis yang ditimbulkan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan unsur-unsur fashahah yang terdapat dalam ayat-ayat pilihan, kemudian mengkaji bagaimana unsur tersebut mempengaruhi keindahan bahasa dalam ayat tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu balaghah (khususnya fashahah, bayan, dan uslub), serta dipadukan dengan pendekatan stilistika untuk menggali makna yang lebih mendalam. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk deskripsi tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu seperti ketepatan diksi, struktur kalimat, keindahan bunyi, atau daya retorik. Tujuannya adalah untuk menunjukkan secara sistematis bagaimana fashahah al-kalam berkontribusi terhadap dimensi keindahan dalam bahasa al-Qur'an.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian Fashahah Al Kalam

Kata fasih atau dalam bahasa Arab disebut *الفصاحة* / Al-Fasahah artinya yaitu Terang atau Jelas. Fashahah dari segi bahasa yang memiliki arti al-Zhuhr dan al-Bayan (jelas dan

⁵ Tri Djoyo Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," *INTELEKSLA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.

⁶ Machin Muqaddam, "Dimensi Balagh Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.

⁷ Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114, <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

terang). Kalimat itu dinamakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus susunannya. Fashahah dari segi bahasa yang memiliki arti al-Zhuhr dan al-Bayan (jelas dan terang). Dapat diartikan sebagai berikut :

"أما الفصاحة في أصل الوضع اللغوي فهي الظهور والبيان, فهي من قولهم : أفصح فلان عما في نفسه إذا أظهره....الخ"

“Adapun Fashahah dari asal bahasanya yaitu tampak dan jelas, seperti perkataan mereka: “Fulan telah fasih/jelas ketika dia menampakkan dirinya..”.

Ibn Katsir berpendapat bahwa fashahah adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata: kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya. Dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari makharijul huruf.⁸

Adapun Makna Fashâhah secara Istilah, terjadi perbedaan pendapat di kalangan Ulama Nahwu dan Balaghah. Perbedaan ini bisa difaham karena memang berbedanya kajian kedua bidang ilmu tersebut. Ulama Nahwu mensyaratkan kefasihan Bahasa Arab dengan standar kebenaran secara kaidah Bahasa Arab. Artinya, orang yang disebut Fasih dalam berbicara bahasa Arab adalah dia yang tidak lahn tidak melenceng dari kaidah bahasa yang sudah ditentukan.

Fasih adalah istilah yang merujuk pada kata atau ungkapan yang memiliki arti yang jelas dan mudah dipahami oleh banyak orang. Kata atau ungkapan tersebut menjadi banyak dipakai karena keindahannya yang dapat dinikmati melalui pendengaran. Oleh karena itu, hal yang terdengar enak bagi pendengaran dianggap indah atau fashih, sedangkan hal yang tidak terdengar enak dianggap tidak indah atau tidak fashih. Dari beberapa definisi Fashahah di atas, dapat ditarik pengertiannya yakni fashahah dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta Pembicaraanya.⁹ Kalimat dalam Bahasa Arab dikatakan fasih ketika memiliki kejelasan makna, mudah bahasanya serta susunannya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati.¹⁰

B. Macam- Macam Fashahah

1. Fashâhah al-Kalimah (kata)

Fashâhah al-Kalimah (فصاحة الكلمة) (yaitu kata atau lafaz yang memenuhi unsur-unsur fashâhah. Agar suatu kata bernilai fashâhah ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi, sebagaimana disebutkan para ulama balaghah, di antaranya harus terhindar dari hal-hal berikut.

2. Tanâfur al-Hurūf (تنافر الحروف)

Yaitu susunan huruf-huruf yang sulit diucapkan dan tidak jelas kedengarannya disebabkan ia keluar dari makhraj (jalan keluar) yang berdekatan letaknya. Seperti lafaz: الظُّش

⁸ Dr. Ulin Nuha, “*Studi Ilmu Balaghah*”, CV ISTANA AGENCY : Yogyakarta (2022), h. 3-4

⁹ Khamim dan H. Ahmad Subari, *Ilmu Balaghah*, IAIN Kediri Press: Jawa Timur (2018), h. 2-7

¹⁰ Muhammad Kamalul Fiqri, “Konsep Relasi Lafz dan Ma’na Dalam Pespektif Abdul Qohiral-jurjani Dan Implikasinya terhadap penafsiran”, *jurnal subuf2*, Vol 2, No. 2 (2018), h. 20

(tempat yang kasar), **الْهَعُخُ** (tanaman yang dimakan onta), **النَّقَاحُ** (air jernih dan tawar) **مُسْتَشْرِزَات** (tinggi kepank rambutnya), dan **النَّفَقَةُ** (suara kodok).

3. Al-Gharābah (الغربة)

Yaitu kosa kata asing (jarang didengar dan dipergunakan oleh para penyair dan penulis). Kalau dipergunakan menyebabkan pendengar bingung dengan apa yang dimaksudkan, karena maknanya tidak jelas. Seperti lafaz **تَكَأَا** yang berarti berkumpul dan **أَفْرَنْعَ** yang berarti bubar. Contohnya, perkataan seorang badui (Arab pedalaman) yang jatuh dari kendaraannya dan dikerumuni orang banyak:

مَا لَكُمْ تَكَأَاثُمْ عَلَيَّ كَتَكَأُكُنْكُمْ عَلَى ذِي جَنَّةٍ أَفْرَنْعُوا عَنِّي

“Kenapa kalian berkumpul mengerumuni saya sebagaimana kalian berkumpul mengerumuni orang gila? Pergilah (bubarlah)!”

4. Mukhālafah al-Qiyās (مخالفة القياس)

Yaitu susunan kata-kata yang dibentuk tidak mengikuti kaidah-kaidah baku ilmu Sharf. Seperti: **الأَجَلُّ** di mana bentuknya yang baku berdasarkan ilmu sharf adalah **الأَجَلُّ**. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair:

إِنَّ بَنِيَّ لِلنَّامِ زَهْدَةٌ مَا لِي فِي صُدُورِهِمْ مِنْ مَّوَدَّةٍ

“(Sungguh anak-anakku itu tolok dan acuh tak acuh; Di hati mereka tidak ada rasa cinta kepadaku).”¹¹

Pada syair ini terdapat perkataan *maudadah* yang seharusnya dibaca “*mawaddah*” dengan mengidghamkan *dāl* pertama pada *dāl* kedua sesuai dengan peraturan ilmu sharaf. Perkataan “*maudadah*” itu menyalahi peraturan (*mukhālafat-ul-qiyās*). Setiap yang demikian, tidak fashih. Karenanya kalimat *fashīḥah* itu harus terhindar juga dari *mukhālafat-ul-qiyās*.

C. Fashahah Al Kalam

فَصَاحَةُ الْكَلَامِ أَنْ يَخْلَصَ مِنْ تَنَافُرِ الْكَلِمَاتِ وَضَعْفِ التَّأْلِيفِ وَتَعْقِيدِ السَّلَامِ

Artinya: *Fashāḥah Al-kalimat* adalah kefasihan suatu ungkapan yang terbebas dari (1) **تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ** (*tanafuri al-kalimāt*), (2) bebas dari **ضَعْفُ التَّأْلِيفِ** (*dhu'fi al-ta'li'if*) dan (3) adalah terbebas dari **تَعْقِيدُ السَّلَامِ** (*ta'qid al-salim*).

Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwasanya ada 3 faktor yang mempengaruhi kefasihan dalam berbicara maupun dalam membaca al-quran, yaitu:

1. Tanafur al-Kalimat

تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ هُوَ وَصْفٌ فِي الْكَلَامِ يُوجِبُ ثِقَلَهَا وَعُسْرَ النُّطْقِ بِهَا

Artinya: “*Tanafuri al-Kalimat* adalah salah satu sifat kata yang terdapat dalam kalimat, (baik berupa kata yang mirip penyebutannya, maupun kata yang berat pengucapannya) sehingga menyebabkan suatu kalimat sulit atau berat untuk diucapkan.”

Tanafur Al Kalimat Merupakan susunan kalimah (kata) yang ketika kalimah tersebut berkumpul mengakibatkan sulit diucapkan. Hal ini disebabkan makhraj-nya yang berdekatan atau karena penyebutan huruf secara berulang-ulang dalam suatu kalam (kalimat). Adapun contohnya seperti dalam sebuah syair berikut :

وَقَبْرِ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْرِ * وَلَيْسَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرِ

¹¹ Ubaidullah dkk, “Pandangan Abdul Quhir Al-jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al-i'jaz”, *An-Nahda Al'Arabiyyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 2, No.1 (2022), hal. 64-65

“Kuburan Harb (Harb ibn Umaiyah) di tempat yang tandus * Tidak ada dekat kuburan Harb (Harb ibn Umaiyah) kuburan.” Lafadz **قبر** aslinya tidak sulit diucapkan, begitu juga dengan lafadz **حزب** dan **قفر** tidaklah terasa berat di lidah. Namun, ketika lafadz-lafadz tersebut berkumpul dalam satu kalimat (Kalam) barulah terasa berat di lidah. Contoh tanafurul kalimat dalam al-quran terdapat pada Qs. Al-Muddatsir ayat 3:

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ

Jika diperhatikan pada contoh kalimat diatas, terlihat hanya menggunakan 3 huruf utama yaitu ra, ba, dan ka, yang mana hanya 3 huruf itu diulang-ulang tapi dengan penempatan yang berbeda. Jadi, para pembaca sukar saat melafalkannya dikarenakan 3 huruf itu berdekatan.

2. Du'fu al-Ta'lif (ضَعْفُ التَّأْلِيفِ)

ضَعْفُ التَّأْلِيفِ، كَوْنُ الْكَلَامِ غَيْرَ جَارٍ عَلَى الْقَانُونِ النَّحْوِيِّ الْمَشْهُورِ

Artinya: Dhu'fi al-talif ضَعْفُ التَّأْلِيفِ, adalah jenis kalimat yang susunannya tidak sesuai dengan ketentuan ilmu nahwu yang masyhur. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa dhu'fi al-ta'lif adalah jenis kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau ketentuan ilmu bahasa. Dengan demikian maka kalimat- kalimatnya menjadi lemah dan tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang fasih. Karena itu Dhu'fi al-ta'lif terkait dengan kecerdasan seseorang dalam membuat sebuah kalimat yang tersusun rapi, indah serta terbebas dari struktur kalimat yang tidak sesuai dengan ketentuan bahasa. Contoh dhu'fu at-ta'lif:

جَزَى بَنُوهُ أَبَا الْغَيْلَانِ عَنْ كَبْرٍ وَحُسْنٍ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنَمَارٍ

“Anak itu membalas kebaikan Abu al-Ghailan di waktu tua*sebagaimana yang diperlakukan kepada seorang bernama sinimmar.” Pada contoh diatas terdapat kalimat yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa atau nahwu shorof, walaupun terlihat benar namun kalimat itu tidak termasuk dalam kefasihan kalimat. Kemudian contoh yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa adalah sebagai berikut:

جَزَى أَبَا الْغَيْلَانِ بَنُوهُ عَنْ كَبْرٍ بِحُسْنٍ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنَمَارٍ

“Aba al-Ghilani menghadiahi putra-putranya dengan kebaikan di masa tuanya, seperti yang ia hadiahi Sinmar”

3. Ta'qidu salim تَعْقِيدُ السَّلِيمِ

Taqidu salim تَعْقِيدُ السَّلِيمِ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

تَعْقِيدُ السَّلِيمِ كَوْنُ الْكَلَامِ خَفِيَ الدَّلَالَةُ عَلَى الْمَعْنَى الْمُرَادِ

Artinya: Taqid al-Salim تَعْقِيدُ السَّلِيمِ adalah jenis kalimat yang tidak jelas makna yang dimaksudkannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa Taqidu salim تَعْقِيدُ السَّلِيمِ adalah kecerdasan seseorang dalam membuat kalimat-kalimat yang baik, indah, benar dan terbebas dari penyelisihan dari ketentuan kaidah Bahasa Arab. Contoh dari ta'qid as-salim

a) Taqidu al-lafdhiy (تَعْقِيدُ اللَّفْظِيِّ) susunan lafadz kalimatnya tidak teratur

جَفَخْتُ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِهَا بِهِمْ شَيْمٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَ دَلَائِلُ

Artinya: Mereka mestinya tidak bangga dengan karakter yang menunjukkan martabat mulia akan tetapi mereka bangga dengan karakter mulia itu.

- a) Shahih ta'qîdu al-lafdhty (صَحِيحُ اللَّفْظِ) susunan lafadz kalimatnya teratur)

جَفَحَتْ بِهِمْ شَيْمٌ دَلَالٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعَزِّ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِهَا

Artinya: Mereka mestinya bangga dengan karakter yang menunjukkan martabat mulia akan tetapi mereka tidak sombong dengan karakter mulia itu.

- b) Taqîdu al-ma'naviy (تَعْقِيدُ الْمَعْنَوِي) susunan makna kalimatnya tidak tepat

نَشَرَ الْمَلِكُ أَلْسِنَتَهُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya: Raja mengutus lisan-lisannya untuk mengintai di kota

- c) Shahih al-ma'naviy (صَحِيحُ الْمَعْنَوِي) susunan makna kalimatnya tepat

نَشَرَ الْمَلِكُ عُيُونَهُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya: Raja mengutus mata-matanya untuk mengintai di kota¹²

D. Analisis Fasahah dalam Al-Qur'an

Fasahah dalam Al-Qur'an bisa diamati dari berbagai sisi, mulai dari pemilihan kata, struktur kalimat, ritme bunyi, hingga kedalaman makna. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Imam Al-Jurjānī dalam Dalā'il al-I'jāz adalah teori an-naẓm (النظم), yaitu keteraturan struktural dan maknawi dalam penyusunan kalimat. Ia menegaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an terletak bukan pada keindahan satu kata, tetapi pada keterpaduan kata-kata dalam satu jaringan makna yang utuh dan harmonis.¹³ Sebagai contoh, dalam QS. Yusuf ayat 4, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَآلِ شَمْسٍ وَآلِ قَمَرٍ رَايَتْهُمْ لِي سَجْدِينَ

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Susunan kalimat ini sangat halus: menggunakan panggilan kasih sayang "yā abati", lalu diikuti oleh pernyataan lembut yang penuh harapan. Pemilihan kata "ra'aytu" (aku melihat) dalam bentuk fi'il māḍī menunjukkan kejadian yang mantap dan nyata. Tidak hanya fasih secara sintaksis, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual.¹⁴

E. Pengaruh Fasahah terhadap Keindahan Bahasa Al-Qur'an

Fasahah memberi dampak langsung terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an, baik secara estetika fonetik maupun kekuatan makna. Dalam ilmu balaghah, keindahan bahasa (jamāl al-lughah) tidak terlepas dari kejelasan pesan dan kecocokan struktur dengan maksud pembicaraan.¹⁵ Keindahan bahasa dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari struktur fasih yang membentuknya. Karena kefasihan itu, pesan-pesan dalam Al-Qur'an bisa disampaikan secara efektif dan memikat hati. Keindahan yang dihasilkan bukan semata-mata keindahan bunyi, tetapi juga keindahan makna, ritme emosional, dan kekuatan visualisasi maknawi. Fasahah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal, meski terdiri dari ribuan ayat. Ia juga menjadikan teks Al-Qur'an fleksibel dalam menyentuh berbagai lapisan masyarakat: orang awam bisa

¹² Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag, “BALAGHAH AL-QURAN” Pesantren Anwarul Quran: Yogyakarta, h.33-36

¹³ Juhdi Rifai, “Pendekataan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah at-Tafsir Dalam Karya ‘Ali As-Shabuny” *Jurnal Ummuhaba* (2019), vol. 8, No. 2, h. 8-9

¹⁴ Darmisah Dkk, “Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam), Al-Fashahah: *Jurnal Ilmiah Bahasa Arab* (2018), vol. 1, No. 2 (2022). h. 30

¹⁵ Ach. Thabrani, “Nadzam Dalam I'jaz Menurut Abdul Qahir al-Jurjani” *Jurnal al-Mi'yar*, Vol 2, No. 1, H. 12-14

merasakan keindahan nadanya, sementara ahli bahasa bisa terpesona oleh struktur dan kedalaman maknanya.

Secara fonetik, Al-Qur'an memiliki keseimbangan bunyi dan irama yang harmonis. Susunan ayat sering kali menampilkan pola asonansi, aliterasi, dan keseimbangan ujung kalimat (saj') yang menyenangkan telinga dan memudahkan hafalan. Misalnya dalam QS. Al-Ghashiyah (1–5), ayat-ayatnya ditata dengan akhir bunyi yang serupa namun penuh variasi makna. Secara maknawi, kefasihan Al-Qur'an memudahkan penyerapan pesan. Kejelasan dalam memilih kata membuat makna menjadi intuitif, bahkan bagi pendengar yang tidak memiliki latar belakang linguistik tinggi. Ini sangat penting dalam dakwah Islam: pesan sampai dengan indah, kuat, dan tepat sasaran. Dalam aspek retorik, Al-Qur'an memanfaatkan keindahan bahasa untuk menyentuh emosi, menyadarkan akal, dan menanamkan nilai-nilai moral. Sebagai contoh, ayat-ayat yang mengandung peringatan sering kali pendek, tegas, dan fasih menggugah hati tanpa harus berpanjang-panjang.¹⁶

Kesimpulan

Fasahah al-kalam dalam Al-Qur'an adalah fondasi yang menjadikan kitab ini bukan hanya bacaan rohani, tetapi juga karya sastra ilahiyah yang melampaui batas keindahan biasa. Fasāhah al-kalām dalam Al-Qur'an adalah fondasi utama keindahan bahasanya. Tidak hanya menyampaikan makna dengan jelas, tetapi juga menggabungkan estetika bunyi dan struktur secara sempurna. Dalam perspektif ilmu balaghah, fasahah menjadi saksi keajaiban bahasa Al-Qur'an: bagaimana lafadh dan makna berpadu dalam satu kesatuan yang harmonis, efisien, dan menyentuh. Dengan fasahah-nya, Al-Qur'an tetap hidup dan relevan dalam setiap zaman, membuktikan bahwa kalam ilahi ini bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dirasakan dan direnungkan dalam kedalaman linguistik dan spiritualnya. Hasilnya, Al-Qur'an menjadi teks yang mudah dihafal, merdu didengar, dan mampu menyentuh berbagai dimensi kemanusiaan-logika, estetika, dan spiritual. Inilah keajaiban linguistik yang dipelajari dalam balāghah dan menjadi bukti keajaiban Al-Qur'an

Daftar Pustaka

- Aspek, Dari, and Matan Majazi. "PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS ' PANJANG TANGAN .'" *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 107–20. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/366/122>.
- Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.
- Mas'udah, Amaliyah Nur, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon. "Konsep Keindahan Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi')." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.
- Muqaddam, Machin. "Dimensi Balagh Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11,

¹⁶ Ahmad al-Syahrani, *Urgensi Fashahah Al-Kalam*, Yogyakarta: Pustaka al-Mahira (2019), h. 4

- no. 2 (2019): 125–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.
- “Sejarah Ilmu Balaghah Tokoh Tokoh Dan Aspek Aspeknya” 2 (2024): 195–205.
- Tri Djoyo Budiono. “Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim.” *INTELEKSLA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.
- Ach. Thabrani, Nadzam Dalam I’jaz Al-Qur’an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani, *Jurnal Al Mi’yar* Vol. 1, No. 1 April 2018.
- Juhdi Rifai, Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah al-Tafasir Karya ‘Ali al-Shabuny, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019.
- M. Kamalul Fikri, Konsep Relasi Lafz dan Ma’na Dalam Perspektif Abdul Qahir al-Jurjani Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran, *Jurnal Suhuf*, Vol, II, No. 2, Desember 2018.
- Darmisa & Syarifah Fathimah Al Ilmullah (2022) _Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Bahasa Arab Siswa Kelas XI MA Al-Balad Kamande_ Kabupaten Polewali Mandar *Jurnal: Al-Fashahah: Jurnal Ilmiah Bahasa Arab*. Tahun: 2022 Vol: 1. No. 2
- Al-Syahrani Ahmad, 2016. Urgensi Fashahah Al-Qur’an. Pustaka Al-Mahira.Yogyakarta
- Abdurrahman al-Akhdari (Penerjemah : H. Moch. Anwar). Terjemah Jauharul Maknun, Jauhar Maknun al-Jauhar al- Maknun. (Al-Jauhar al-Maknun fi Shalat Al Tsalatsah al-Fujun: al-bayan wa ak-Madani wa al-Badi’